

Implementasi Metode *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu

Intan Fithriyah¹, Hery Noer Aly², Nurhidayat³

^{1,2,3}UINFAS Bengkulu

Email : intanfitriyah@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep metode *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali dalam perspektif pendidikan Islam, dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual siswa MAN 1 kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data penelitian ini mencakup rangkaian kegiatan utama dengan tahapan yang terdiri dari: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. implementasi penerapan metode *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan siswa di MAN 1 Kota Bengkulu dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang terbagi dalam tiga tahap: a. Pada tahap *Takhalliyat al-nafs* ini, sekolah melarang keras pada siswamembawa segala sesuatu yang dapat melupakan dan melalaikan waktu untuk beribadah kepada Allah. Siswa juga ditekankan untuk menghilangkan sifat-sifat tercela seperti berdusta, sombong, *bakhil*, iri dengki dan lainnya, b. Pada tahap *Tahalliyat al-nafs* ini, sekolah menekankan pada siswa bersikap dengan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-harinya dan memanfaatkan waktu untuk beribadah kepada Allah. Siswajuga ditekankan untuk mengisi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, syukur, sabar, *khanaah*, *dzikrullah* dan lainnya, dan c. Pada tahap *Tajalliyat al-nafs* ini, sekolah telah mengadakan kegiatan keagamaan yang juga menunjang kepada kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 kota Bengkulu dengan mengacu kepada visi misi kepala sekolah yang mencanangkan ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap alumni MAN 1 Kota Bengkulu, yaitu *pertama*, mampu membaca Al-Quran dengan fasih, yang *kedua* mampu khutbah dan ceramah, yang *ketiga*, mampu doa dan zikir dan yang *keempat* mampu melakukan penyelenggaraan jenazah. 2. hasil dari *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 Kota Bengkulu dapat peneliti simpulkan bahwa metode *Tazkiyatun Nafs* sangat membantu dalam mendorong siswa untuk membiasakan diri bersikap dengan akhlak terpuji dan tidak lalai beribadah kepada Allah, terlihat dari kemampuan yang dimiliki oleh para lulusan MAN 1 Kota Bengkulu yang dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, mampu khutbah dan ceramah, mampu berdo'a dan berzikir, serta mampu mengurus jenazah.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nafs, Kecerdasan Spiritual, Implementasi, Imam Al-Ghazali*

Abstrack

The purpose of this study was to analyze the concept of the *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali method in the perspective of Islamic education, in developing the spiritual intelligence potential of MAN 1 Bengkulu city students. This type of research is qualitative with a description approach. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The data validity technique used in this study is the triangulation technique. This research data analysis technique includes a series of main activities with stages consisting of: data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicate

that 1. the implementation of the Tazkiyatun Nafs method in developing students' intelligence at MAN 1 Bengkulu City is carried out with a series of activities which are divided into three stages: a. At this Tahalliyat al-nafs stage, schools strictly prohibit students from bringing anything that can forget and neglect the time to worship Allah. Students are also emphasized to eliminate despicable traits such as lying, arrogant, miserly, jealousy and others, b. At this Tahalliyat al-nafs stage, the school emphasizes students to behave with commendable qualities in their daily lives and take advantage of time to worship Allah. Students are also emphasized to fill their souls with commendable qualities such as sincerity, gratitude, patience, khanaah, dhikrullah and others, and c. At this stage of Tahalliyat al-nafs, the school has held religious activities that also support the spiritual intelligence of students at MAN 1 Bengkulu city with reference to the vision and mission of the principal who proclaims that there are 4 competencies that must be possessed by every alumni of MAN 1 Bengkulu City, namely first , able to read the Koran fluently, the second is able to preach and lecture, the third, is able to pray and remembrance and the fourth is able to carry out funeral arrangements. 2. The results of Tazkiyatun Nafs in developing the spiritual intelligence of MAN 1 Bengkulu City students can be concluded that the Tazkiyatun Nafs method is very helpful in encouraging students to get used to behaving with commendable morals and not neglecting to worship Allah, seen from the abilities possessed by graduates of MAN 1 The city of Bengkulu is required to be able to read the Qur'an fluently, be able to preach and lecture, be able to pray and recite remembrance, and be able to take care of corpses.

Keywords: *Tazkiyatun Nafs, Spiritual Intelligence, Implementation, Imam Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, peradaban manusia semakin meningkat dengan meluasnya ilmu dan teknologi menimbulkan sebab akibat yang bernilai positif bahkan bernilai negatif. Bernilai positif seperti memudahkan manusia untuk beraktivitas, sedangkan akibat yang bernilai negatif, dengan mudah kita jumpai berbagai kasus-kasus moral ataupun akhlak yang sangat bobrok, menyebabkan turunnya harga diri nilai-nilai ajaran Islam yang aman, tentram, damai dan sejahtera. Problematika di atas bisa diperbaiki dengan adanya proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). *Tazkiyatun Nafs* terkait dengan tujuan hidup manusia, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan baik dari sisi jasmani dan ruhani. Kebahagiaan ini merupakan kesempurnaan jiwa, dan kesempurnaan jiwa itu sendiri tergantung pada kesuciannya. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa adalah noda yang di torehkan sifat-sifat jelek.

Adapun pendapat Yaqin, tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan utama manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Setelah Allah memberikan potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya yakni akal dan hati, keduanya sangat berperan penting dalam membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. (Yaqin, M. A, 2016)

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dan mempunyai kelebihan di antara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusiamempunyai dua dimensi. *Pertama*, dimensi materi (*madah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. *Kedua*, manusia juga mempunyai dimensi spiritual. Dimensi ini adalah dimensi malakuti, yang dalam filsafat dinamakan dengan ruh (*nafs*). (Husain Muzhahiri, 2002)

Nafs dalam konsep psikologi dan tasawuf disebut dengan jiwa. Allah menjadikan jasad, jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai *mashlahah* terhadap badan, dan Iman sebagai *mashlahah* terhadap akal, serta Ihsan sebagai *mashlahah* terhadap ruh. Menurut Imam Al-Ghazali *Nafs* adalah tempat bersemayamnya rasa nafsu dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia. (Totok Jumantoro, Dkk., 2012)

Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada dalam dirinya, atau antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya. Oleh karena itu manusia adalah hasil kombinasi ruh dan jasad, manusia juga membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat. (Rohana Hamzah, 2012) Karena itu jiwa perlu disucikan,

sehingga bersuci dalam agama Islam tidak hanya meliputi jasmani tetapi juga rohani. Mensucikan jiwa dari segala macam penyakit jiwaini disebut *tazkiyatun nafs*.

Tazkiyatun nafs bila dikaji dalam ilmu bahasa terdiri dari dua kata, yaitu: *tazkiyah* dan *nafs*. *Tazkiyah* berarti penyucian dari seorang hamba terhadap perilaku-perilaku yang dapat mengurangi kekhusyuan dalam melakukan taubat serta menumbuhkan akhlak mulia pada dirinya, hal ini termasuk amal shaleh. *Nafs* pada pembahasan ini bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani, dan bisa dididik agar dapat dikendalikan. Ayat Al-Qur'an dalam surat As-Syamsayat 8, "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan danketakwaannya*". Dari sepenggal ayat tersebut menjelaskan bahwa, setiap *nafs* terciptadalam keadaan sempurna. Tergantung pada manusia sendiri, apakah akan membawana*nafs*/jiwa pada jalan taqwa, ataukah pada jalan kebathilan. (Imam Malik,2012)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian diri yang meliputi hati dan jiwa dari segala perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti: *riya'*, sombong, *'ujub* (bangga terhadap diri sendiri) dan sifat tercela lainnya. Dari *tazkiyatun nafs* ini diharapkan manusia dapat memasukkan nilai-nilai tentang ketuhanan (tauhid) serta melahirkan sifat-sifat positif pada diri seperti: sabar, syukur, ikhlas, dan takut, mengharap hanya kepada Allah (*khauf* dan *raja'*), tawakal, *ridha* dan lain sebagainya.

Mengenai penyakit hati bukanlah persoalan yang sederhana dimana seseorang yang memiliki penyakit tersebut akan merasa biasa saja tanpa disadarinya. Persoalannya penyakit hati dapat muncul secara perlahan yang pada akhirnya menjadi beban untuk dirinya dan bisa melekat dalam jiwa manusia. Terdapat beberapa hal yang menghalangi jiwa memahami hakikatnya hidup yakni jiwa manusia yang dikotori dengan perbuatan-perbuatan maksiat, jiwa yang masih belum sempurna, mengikuti seluruh hasrat dalam dirinya, dan tidak mampu berfikir jernih. (M. Solihin Dan Rosihon Anwar, 2008)

Metode *Tazkiyatun nafs* yang dijadikan sebagai solusi atas permasalahan jasmani dan ruhani yang dialami oleh manusia, selain itu *tazkiyatunnafs* menjadi syarat dalam mencapai derajat yang tinggi dan kekekalan abadi serta mendapatkan balasannya yaitu surga *'adn*.

Berdasarkan uraian di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada penyucian jiwa/*tazkiyatun nafs* dengan mengacu kepada aktualisasi potensi diri sesuai dengan fitrahnya dalam pendidikan Islam, dan lebih mengutamakan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan materi pendidikan.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan adalah Imam al-Ghazali. Beliau dengan nama lengkap Imam Zain ad-Din, Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali at-Thusi an-Naisaburi, seorang ulama fiqh, ahli tasawuf, bermazhab fikih syafi'i dan beraliran tauhid al-Asy'ari. Beliau dilahirkan pada tahun 450 Hijriyyah di kota Thus, kota terbesar kedua negeri Khurasan setelah Naisabur dan wafatnya al-Ghazali tepatnya hari senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriyyah dan dikebumikan di Zhahir, yaitu salah satu kawasan daerah Thabran. (Imam Al-Ghazali,2019)

Imam al-Ghazali telah banyak melahirkan karya-karya salah satunya kitab yang beliau tulis adalah *ihya' ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) ini merupakan karyanya yang fenomenal dalam bidang pendidikan ilmu akhlak dan tasawuf. Corak pemikirannya menekankan pada aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk, dan mengembangkan potensi spiritual dalam diri peserta didik yang bertujuan untuk membersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu.(Yusuf Muzakir,2008)

Disebuah pendidikan tentu ada lembaga pendidikan dan keagamaan yang turut andil dalam mengajarkan, melestarikan, serta mensyiarkan ajaran Islam untuk melatih peserta didik agar siap serta bisa mandiri. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu. Madrasah

Aliyah Negeri 1 Bengkulu merupakan sekolah yang menjadi tempat peserta didik menimba ilmu khususnya ilmu agama yang harapannya kelak menjadi pedoman untuk siswa tersebut menjalani kehidupan.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Djami'an Satori,2007)

Menurut Patton, penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah, konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti. (Rulam Ahmadi,2014)

Jadi kesimpulan penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan alamiah dengan mendeskripsikan kenyataan yang benar baik itu perilaku, persepsi, maupun tindakan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Peneliti mengambil informan yang terdiri dari wakil kepala bidang keagamaan, guru agama, dan siswa di MAN 1 kota Bengkulu mengenai implementasi metode *tazkiyatun nafs* yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 kota Bengkulu beserta hasil dari *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat penting dan haruslah dapat dikembangkan dengan sebaik mungkin. Terutama bagi siswa yang masih dalam masa tumbuh kembangnya, mereka harus dapat dibantu untuk bisa mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan baik, agar tidak terjerumus pada sifat, sikap, kepribadian dan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Terkait dengan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti tentang implementasi metode *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 kota Bengkulu sebagai berikut:

Tazkiyatun nafs asal katanya *zakkah yuzakki* artinya membersihkan diri dari perbuatan maksiat, penyakit hati, penyakit pikiran, penyakit jiwa yang ada di dalam diri manusia. *Tazkiyatun nafs* ini banyak dilakukan oleh ulama yaitu ulama sufi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Jadi dengan *tazkiyatun nafs* tersebut kita akan bisa dekat Sang Pencipta. Kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan dalam mengimplementasikan pemahamannya terhadap perbuatan amal baik dalam beribadah kepada Allah swt maupun ibadah kepada sesama manusia atau berbuat baik terhadap sesama manusia. Cerdas spiritual seseorang itu dapat dilihat dari sebagaimana tujuan hidup, makna hidup seseorang diciptakan. (Brenny Novriansyah,2022)

Selain melakukan observasi, dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara terstruktur tentang implementasi metode *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual siswa MAN 1 kota Bengkulu. Maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap penelitian yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan analisis maka akan terjawab rumusan masalah yang telah di sebutkan dalam penelitian ini.

1. Metode *Tazkiyatun Nafs* yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa-siswi MAN 1 kota Bengkulu

Mengembangkan kecerdasan spiritual tidak akan terwujud tanpa adanya penggunaan sebuah metode yang tepat. Menurut Imam Al-Ghazali untuk melakukan proses dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang, maka harus mempunyai beberapa tahapan sistem dalam pembinaan akhlak yaitu *tazkiyatun al-nafs* terdiri dari tiga tahap yaitu: *takhalliyat al-nafs*, *tahalliyat al-nafs*, *tajalliyat*. Menurut Istighfarotur, *Takhalliyat al-nafs* disebut juga *takhalliyat as-siir* yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah. (Istighfarotur Rahmaniyyah, 2010), *Takhalliyat al-Nafs* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela. Terkait teori diatas, wakil kepala keagamaan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Tazkiyatun Nafs untuk langkah pengosongan jiwa atau *Takhalliyat al-nafs* disini itu telah dilakukan yaitu dengan melarang para siswa melakukan hal-hal yang bisa melupakan kepada Allah atau melalaikan dalam beribadah kepada Allah. Contohnya seperti melarang siswa-siswi membawa segala bentuk alat musik yang berpotensi untuk menimbulkan lupa kepada Allah. Mereka juga dilarang membawa Hp kesekolah ketika tidak ada jam pelajaran yang mengharuskan siswa menggunakan Hp. Dan juga mereka dilarang membawa alat permainan yang berpotensi membuat siswa lalai beribadah kepada Allah. (Brenny Novriansyah, 2022)

Senada dengan yang disampaikan oleh wakil kepala keagamaan, menurut guru akhidah akhlak berikut ini:

Konsep *Takhalliyat al-nafs* yang diterapkan disini yaitu siswa di MAN 1 Kota Bengkulu dilarang untuk membawa alat musik, alat permainan, dan Hp ketika tidak dibutuhkan saat jam pelajaran dalam rangka untuk mengosongkan jiwa. Dan jika ketahuan mereka membawa barang-barang tersebut. Maka akan diberi sanksi yaitu kami selaku guru akan menyita barang-barang yang dibawa oleh siswa tersebut dan akan di panggil orang tuanya untuk diberikan arahan bersama siswa tersebut. (Nurdayeni, 2022)

Wakil kepala keagamaan dan guru akhidah akhlak juga mengatakan bahwa: Pada langkah *Takhalliyat al-nafs* dengan menekankan para siswa-siswi untuk menghilangkan sifat-sifat tercela seperti berdusta, sombong, dendam bakhil, iri dengki, suudzon, pamer, ria kikir, dan lain-lainnya. Contoh penerapannya seperti memberikan arahan kepada siswa yang tidak mendapat juara untuk tidak iri dengki dengan keberhasilan temannya, melarang siswa pamer dan kikir terhadap sesama temannya, dan masih banyak lainnya. (Brenny Novriansyah dan ibu Nurdayeni, 2022)

Akan tetapi berbeda dengan jawaban yang diberikan siswa, mengatakan seperti berikut: Untuk pengosongan sifat-sifat negatif itu sepertinya masih kurang. (siswa, 2022)

Dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa pada tahap *Takhalliyat al-nafs* ini, sekolah melarang keras pada siswanya membawa segala sesuatu yang dapat melupakan dan melalaikan waktu untuk beribadah kepada Allah. Para siswa juga ditekankan untuk menghilangkan sifat-sifat tercela seperti berdusta, sombong, bakhil, iri dengki dan lainnya. Setelah melalui tahap *Takhalliyat al-nafs* dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik atau tercela, maka usaha selanjutnya adalah dengan melalui tahap *Tahalliyat al-nafs*.

Menurut Rifay, *Tahalliyat al-nafs* merupakan pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela, meninggalkan kebiasaan lama yang jelek dan diganti dengan kebiasaan baru yang baik melalui latihan-latihan yang dilakukan secara terus menerus sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan *akhlakul karimah*. *Tahalliyat* merupakan mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan taat lahir batin. Hal ini disebut juga proses pembentukan jiwa. Salah satu caranya yaitu dengan berzikir atau yang disebutkan oleh Al-Ghazali sebagai "Pelarutan Qalbu" dengan

selalu mengingat Allah. (Rifay Siregar, 2022) Terkait teori diatas, wakil kepala bidang keagamaan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pada *Tazkiyatun Nafs* untuk langkah pengisian jiwa atau *Tahalliyat al-nafs* disini dilakukan dengan cara menekankan pada siswa untuk selalu mengisi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, syukur, sabar, khanaah, dzikrullah dan lainnya. Contohnya penerapannya seperti menyuruh pada siswa untuk selalu khanaah, untuk saling berbagi dengan sesama temannya, untuk bersikap ikhlas dan sabar ketika mendapatkan kegagalan, selalu bersyukur setiap memperoleh sesuatu, dan juga menekankan pada siswa untuk selalu mengisi waktu dengan kegiatan keagamaan yang sudah ada disekolah, sehingga tercapailah visi misi sekolah seperti yang diharapkan. (Brenny Novriansyah,2022)

Senada pula dengan yang disampaikan oleh waka keagamaan, guru akhidah akhlak yang mengatakan sebagai berikut:

Pada pelaksanaan konsep *Tahalliyat al-nafs* yang diterapkan disini yaitu dengan lebih menekankan pada siswa untuk dapat selalu mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dalam bersikap. Contohnya seperti menyuruh siswa untuk selalu berbagi dengan teman-temannya, untuk selalu amanah ketika di berikan kepercayaan dari orang lain, selalu ikhlas dan sabar ketika mendapatkan cobaan dan juga selalu mengisi waktunya dengan kegiatan keagamaan seperti yang pertama membiasakan diri membaca Al-Qur'an, serta menjaga ibadah kepa Allah SWT, kedua membiasakan diri untuk berzikir dan berdo'a, dan dan ketiga membiasakan diri untuk memahami ilmu keislaman melalui ceramah dan khutbah. (Nurdayeni,2022)

Dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa pada tahap *Tahalliyat al-nafs* ini, sekolah menekankan pada siswanya bersikap dengan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-harinya dan memanfaatkan waktu untuk beribadah kepada Allah. Para siswa juga ditekankan untuk mengisi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, syukur, sabar, khanaah, dzikrullah dan lainnya.

Dan usaha terakhir yaitu dengan melalui tahap *Tajalliyat al-nafs*. Menurut Istighfarotur, *Tajalliyat* merupakan tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa. (Istighfarotur Rahmaniayah, 2002) Dengan begitu jiwa akan mudah menerima *nur ilahi* berupa *hidayah* dan *ma'unah* dari Allah untuk senantiasa terbiasa bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam hidup sehari-hari karena sifat-sifat terceladidalam dirinya telah dibersihkan sehingga kebaikan mudah merasuki jiwanya. Terkait teori diatas, wakil kepala bidang keagamaan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pada tahap *Tajalliyat al-nafs* kami mengadakan kegiatan keagamaan rutin secara terjadwal. Kegiatan ini juga yang menunjang kecerdasan spiritual anak itu dengan mengacu kepada misi visi kepala madrasah bahwa kepala madrasah memang mencanangkan ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa alumni MAN 1. Yaitu pertama, mampu doa dan zikir, yang kedua mampu khutbah dan ceramah, yang ketiga mampu melakukan penyelenggaraan jenazah, dan yang keempat mampu membaca Al-Quran dengan fasih. Nah keempat ini yang harus dimiliki oleh setiap lulusan, maka turunannya dari empat kompetensi yang ingin dicapai ini ada beberapa program yang ada dibidang keagamaan. (Brenny Novriansyah,2022)

Ditegaskan lagi oleh wakil kepala bidang keagamaan dari hasil wawancara di atas, bahwasanya: Diantaraprogram keagamaannya adalah,

- 1) Program cinta Quran. Merupakan turunan dari kemampuan membaca al-Quran dengan fasih. Program cinta Quran ini yang dulunya disebut program matrikulasi sekarang diubah namanya menjadi cinta Quran dikarenakan tidak hanya untuk kelas 10 tetapi juga untuk kelas 11 dan kelas 12 dengan level yang berbeda-beda tingkat kemampuan dan materi yang diajarkan.
- 2) Program turunan dari ceramah dan khutbah kita punya program pelatihan khutbah untuk siswa, kita juga sedang mengupayakan penerbitan buku kumpulan khutbah para guru MAN 1 sebagai

acuan/pedoman yang bisa digunakan anak-anak dalam mengembangkan kemampuan khutbahnya baik khutbah nikah, khutbah idul fitri, idul adha, maupun khutbah jumat.

- 3) Mampu zikir dan doa itu kita laksanakan setiap hari setelah shalat zuhur berjamaah maupun shalat dhuha berjamaah itu dilanjutkan dengan zikir bersama, kita mengamalkan itu jadi tidak zikir sendiri-sendiri anak-anak tetapi mereka zikir bersama-sama supaya mereka terbiasa hafal zikir itu dan doa begitu juga bersama-sama. Kemudian setiap anak itu diberikan copy-an dari zikir dan doa dan itu digilir dan diujikan.
- 4) Tentang penyelenggaraan jenazah punya program yaitu pelatihan penyelenggaraan jenazah tapi ini khusus untuk anak kelas 12 saja dan itu berkerjama sama dengan guru fikih dan itu akan diujikan pada ujian keterampilan/praktek fikih penyelenggaraan jenazah. Adanya pelatihan manasik haji dan umroh untuk siswa kelas 12 juga belum direalisasikan baru direncanakan bulan oktober nanti. beberapa kegiatan yang menunjang kecerdasan spiritual siswa selain itu inovasi lainnya yaitu shalat dhuha berjamaah setiap pagi itu dan dilanjutkan dengan tahsin Quran dan di zuhur setelah shalat zuhur ada baca Quran bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan melafazkan asmaulhusna, nah setelah rangkaian itu baru selesai shalat zuhurnya baru boleh kembali ke kelas masing-masing untuk makan siang. (Brenny Novriansyah,2022)

Wakil kepala bidang keagamaan melanjutkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan pada *tazkiyatun nafs* siswa MAN 1 kota Bengkulu:

Jadi kegiatan itu semua tujuannya dalam rangka *Tazkiyatun Nafs* juga supaya anak-anak itu senantiasa berzikir, berdoa sehingga hati mereka selalu bersih. Selain itu ada juga kegiatan puasa sunnah senin kamis tapi yang realisasinya baru kamis saja karena kalau hari senin itu ada upacara, ada kegiatan ekstrakurikuler sehingga mereka terlalu capek dengan aktifitasnya full dihari senin maka puasanya hanya hari kamis. Meski seminggu sekali tetapi cukup lumayan membantu mendorong mereka untuk membiasakan diri dalam rangka *tazkiyatun nafs* sehingga kecerdasan spiritualnya berkembang. (Brenny Novriansyah,2022)

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh wakil kepala bidang keagamaan, guru akidah Akhlak juga mengatakan bahwa:

Pada tahap *Tajalliyat al-nafs* itu kami lakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang juga dapat menunjang kecerdasan spiritual siswa. Saya selaku guru pelajaran agama khususnya pelajaran akidah akhlak dan baru saja kami belajar tentang tasawuf yang membahas tentang *al-ahwal* dan maqamat. Siswa belajar dengan antusias karena bab ini belum pernah dipelajari sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual itu adalah kecerdasan tentang dirinya terhadap Tuhannya. (Nurdayeni, 2022)

Ditambahkan lagi oleh guru akhidah akhlak bahwa:

Di MAN 1 Kota Bengkulu ini juga mengadakan program kegiatan keagamaan, seperti: pertama program cinta qur'an, kedua program ceramah dan kutbah, ketiga program zikir dan do'a, dan terakhir program pengurusan jenazah. Program ini akan dinilai ketika siswa kelas 12 pada ujian praktik yang dijadwalkan sebelum waktu pelaksanaan ujian madrasah tiba. Dan juga ditambah dengan kegiatan sholat wajib dan sunnah yang dilakukan musholah sekolah. (Nurdayeni, 2022)

Namun bertolak belakang dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa, bahwasanya:

Kami belum begitu memahami tentang *tazkiyatun nafs* dan kecerdasan spiritual. Kami baru belajar tasawuf yang membahas *al ahwal* dan *maqamat* sehingga belum terlalu memahami apa itu *tazkiyatun nafs*. (siswa,2022)

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya pada tahap *Tajalliyat al-nafs*, sekolah telah mengadakan kegiatan keagamaan yang juga menunjang kepada kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 kota Bengkulu dengan mengacu kepada visi misi kepala sekolah yang mencanangkan ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa alumni MAN 1 Kota Bengkulu. Pertama, mampu membaca

Al-Quran dengan fasih. Kedua, mampu khutbah dan ceramah. Ketiga, mampu doa dan zikir dan yang keempat, mampu melakukan penyelenggaraan jenazah. Terbukti bahwa di MAN 1 Kota Bengkulu sudah tidak terlalu asing lagi dan sudah cukup mengetahui tentang penerapan metode *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa, didapati bahwa siswamemang belum begitu mengetahui tentang *Tazkiyatun Nafs* yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya, hal ini seperti diungkapkan oleh guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

Saya mengajarkan anak-anak tentang *tazkiyatun nafs* itu dengan memberikan contoh didalam kehidupan sehari-hari dengan metode ceramah dan pendekatannya menggunakan logika pada siswa secara umum saja dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti siswa. Karena menurut saya siswa tingkat SMA itu pendekatannya harus menggunakan logika sebab siswa SMA lebih banyak menggunakan logikanya untuk memahami apa yang gurunya sampaikan karena siswa SMA itu emosinya masih labildan logika lebih banyak berperan dalam menjalani kehidupannya. Jika logika mereka salah dalam menanggapi sesuatu maka guru luruskan dan beri tahu yang benar dengan baik kepadanya. (Nurdayeni,2022)

Ditambah lagi dari hasil wawancara dengan siswa bahwa:

Kami belum tahu tentang metode *Tazkiyatun Nafs*. (Siswa, 2022)

Kami juga belum tahu tentang kecerdasan spiritual secara mendalam, yang kami tahu kecerdasan spiritual ya kecerdasan seseorang pada agamanya. (Siswa, 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya di MAN 1 kota Bengkulu wakil kepala bidang keagamaan dan guru tentu tahu tentang *Tazkiyatun Nafs* dan itu dapat menjadi solusi metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya. Namun para siswa belum terlalu paham teori tentang kedua hal tersebut, hanya saja wakil kepala bidang keagamaan dan guru sudah melakukan berbagai kegiatan yang mendekati siswa pada *akhlakul karimah* yang merupakan orientasi dari *Tazkiyatun Nafs* baik pada Rabb dan sesama manusia. Sehingga perlu pembelajaran khusus tentang metode *tazkiyatun nafs* yang mungkin bisa dimasukkan ke dalam mata pelajaran *tasawuf* walaupun berat, atau paling tidak memang diajarkan saja secara pribadi tanpa adanya mata pelajaran *tazkiyatun nafs* yang belum bisa masuk ke dalam pembelajaran anak Madrasah.

2. Hasil implementasi metode *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 Bengkulu

Hasil implementasi metode *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 peneliti simpulkan bahwa, sekolah melakukan penanaman dan pemahaman *tazkiyatun nafs* dan kecerdasan spiritual secara teori kepada siswa terlebih dahulu kemudian setelah teori keduanya dipahami, maka guru memberikan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kecerdasan spiritualnya yang mudah dibiasakan/dilakukan oleh siswa seperti shalat sunnah dhuha, membaca al-Quran, shalat zhuhur, shalat jumat, membaca doa dan zikir, belajar khutbah dan ceramah serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Langkah berikutnya guru implementasikan dengan memberikan keteladana kepada siswa untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya seperti guru mengucapkan salam ketika bertemu/memasuki ruang kelas, guru membaca doa ketika hendak memulai aktifitasnya, guru makan dan minum dalam keadaan duduk bukan berdiri dan contoh teladan lainnya yang dapat dilihat oleh siswa.

Secara tidak langsung keteladanan dapat membantu mengubah akhlak seseorang yang kurang baik menjadi lebih baik. Sebab dengan berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang maka akhlaknya pun mengikuti. Ketika seseorang lebih mendekati dirinya kepada Allah swt maka orang tersebut akan lebih mengetahui makna hidupnya, tujuan ia diciptakan di muka bumi, sehingga ia sadar bahwa dirinya hidup semata-mata hanya untuk Allah swt dan berharap kepada Allah swt, melakukan sesuatu pun ingat niatnya karena Allah swt.

Peneliti lihat kembali keberhasilan dari implementasi metode *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual siswa dengan tujuan membentuk akhlak mulia dapat dilihat dengan:**Pertama** adanya *Change behavior* (Perubahan sikap, ketenangan bathin).**Kedua** bisa dilihat dengan jiwa siswa yang taat dalam beribadah yang di sertai peningkatan dalam kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah, tepat waktu dalam menjalankan ibadah yang wajib dan selalu menjaga hal-hal yang disunahkan.

Ketiga adanya sikap yang timbul pada santri berupa jujur dalam berucap, sopan santun kepada sesama, timbul sikap *tawadhu*, *zuhud*, *qonaah* dan lain-lain.Keberhasilan tersebut dapat tercapai oleh semua siswa yang ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya ada pemahaman akan teori, pengamalan akan praktik ibadah dan *riyadhohnya* dan yang paling utama ialah ada pada kebersihan hati para siswa.

Hal ini senada dengan implemementasi metode *tazkiyatun nafs* menurut Ismail, Ilyas; dkk., merupakan salah satu metode untuk meningkatkan akhlak mulia, melalui *tazkiyatun nafs* dengan cara *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* biasa di kenal sebagai latihan untuk meraih sesuatu yang lebih baik, meraih apa yang dicita-citakan. Sedangkan *mujahadah* adalah kesungguhan berjuang disetiap tahap-tahap *riyadhah*, karena *riyadhah* sangat berat, ada kalanya *riyadhah* yang kita kenal adalah *riyadhah* dalam pengaplikasian dari ilmu yang didapat artinya pengamalan ilmu, dan ada pula *riyadhah* dalam bentuk amalan dzikir, amalan-amalan puasa, dan amalan sholat. (Ismail, 2008)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu, maka sepatutnya mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah. Setelah melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang keagamaan di MAN 1 Bengkulu bahwa pengamalan-pengamalan yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minAllah*) adalah Shalat dhuhur berjamaah, shalat sunnah dhuha, dzikir, puasa sunnah, dan membaca al-Qur'an.

Setelah pengamalan yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minAllah*) juga ada beberapa pengamalan yang berhubungan dengan sesama makhluk-Nya (*Hablum minannas*) yang mengandung kecerdasan spiritual diantaranya yaitu : etika, tatakrma dan sopan santun, bersilaturahmi, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu dan menjaga kesehatan. Adapun indikator kecerdasan spiritual diantaranya yaitu memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan selalu bahagia melayani. (Toto Tasmara,2020)

Mengenai kecerdasan spiritual di MAN1 Bengkulu ditempuh melalui pengamalan-pengamalan, baik yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minAllah*) ataupun berhubungan dengan makhluk-Nya (*Hablum minannas*). Kecerdasan spiritual di MAN 1 Bengkulu merupakan hasil dari implementasi metode *tazkiyatun nafs* yang digunakan dalam pembelajaran, karena itu para guru bukan hanya sekedar mencerdaskan intelektual siswa saja, akan tetapi juga bertugas mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

SIMPULAN

- Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:
- Metode *Tazkiyatun Nafs* yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 kota Bengkulu adalah metode *mujahadah* dan *riyadhah*. Di MAN 1 Kota Bengkulu siswa dididik untuk membersihkan dirinya dengan mengosongkan jiwa-jiwanya dari sifat-sifat tercela menggunakan metode *mujahadah* artinya bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Kemudian pada siswa MAN 1 kota Bengkulu mereka juga dilatih untuk membiasakan dirinya bersikap dengan sifat terpuji seperti sabar, syukur, ikhlas,tawakal, dan lain sebagainya. Di MAN 1 kota Bengkulu ada program keagamaan yang dapat

mendukung berkembangnya kecerdasan spiritual seperti shalat berjamaah, dzikir dan doa, ceramah&khutbah serta membaca Al-Quran. Ketika kedua proses sudah dilakukan maka hati-hati mereka lebih mudah mendapatkan karunia dari Allah hati menjadi mudah dinasehati menjadikan seseorang berakhlakul karimah.

- b. Hasil dari *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 kota Bengkulu bahwa dalam melakukan proses *tazkiyatun nafs* menghasilkan *akhlakul karimah*/akhlak terpuji yang termasuk dalam hasil berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang. Dapat dilihat dari ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik seperti: 1) Memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk. 2) mampu mensakralkan pengalaman sehari-hari. 3) mampu untuk mentrandensikan yang fisik dan materil 4) mempunyai kesadaran yang tinggi 5) mampu menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan mempunyai kemampuan untuk berusaha berbuat baik. Mengenai kecerdasan spiritual kita ketahui dapat berfungsi, pertama membuat manusia mempunyai hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Kedua, Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup. Ketiga, dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat mengambil keputusan dengan keputusan terbaik. Keempat, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang merupakan landasan dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Aryanti. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu". *Jurnal Educative: journal of educational studies*. Vol. 3 No. 1.
- Ali Bin Abdul Azizi Ali Asy-Syibl, Ghuluw. *Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004.
- Asy-Syibl, Ali Bin Abdul Azizi Ali, Ghuluw. *Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung:Pt Mizan Pustaka, 2011
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Rahmawati, Gustini. 2015. "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung". *Jurnal EdiLib*. Vol. 5 No.1.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi toleransi Kontestasi, akomodasi, dan Harmoni*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwatno. 2018. "Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018.
- Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementrian Agama RI 2019.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grub, 2010.